



## Strategi Detik.com dalam Pemberitaan Aksi Kritik BEM KM UGM terhadap MBG dan Pidato Prabowo di PBB: Studi Wacana Kritis Perspektif *Theo van Leeuwen*

Dinar Thahira Handatika<sup>1\*</sup>, Anisa Yogi Noviana<sup>2</sup>, Avida Alfi Atuzzahro<sup>3</sup>,  
Ayunda Riska Puspita<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Indonesia.

E-mail: [thahiradinar@gmail.com](mailto:thahiradinar@gmail.com)<sup>1</sup>, [saayoghi@gmail.com](mailto:saayoghi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[avidaalfiatuzzahro@gmail.com](mailto:avidaalfiatuzzahro@gmail.com)<sup>3</sup>, [puspita@uinponorogo.ac.id](mailto:puspita@uinponorogo.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [thahiradinar@gmail.com](mailto:thahiradinar@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the representation of social actors in Detik.com news coverage regarding the criticism voiced by the Student Executive Board of Gadjah Mada University (BEM KM UGM) toward the Free Nutritious Meal (MBG) program and President Prabowo Subianto's speech at the United Nations. The study aims to identify the strategies of social actor representation employed by the media in constructing particular meanings and perspectives surrounding the reported event. This research applies a descriptive qualitative approach using Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis framework. The data consist of news texts published by Detik.com. The data were gathered through observation and note-taking methods and subsequently analyzed using the concepts of exclusion and inclusion. The findings reveal that Detik.com utilizes various exclusion and inclusion strategies to present, obscure, and emphasize specific social actors within the news discourse. These strategies indicate a tendency to provide greater visibility and narrative space to university students as the primary critics of government policies. The study implies that social actor representation in news media is not entirely neutral but is shaped by linguistic choices and discursive strategies that influence how social realities are constructed and interpreted by readers.*

**Keywords:** *BEM KM UGM; Critical Discourse Analysis; Detik.com; Social Actor Representation; Theo van Leeuwen*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji representasi aktor sosial dalam pemberitaan Detik.com yang membahas kritik Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (BEM KM UGM) terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta pidato Presiden Prabowo Subianto di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi representasi aktor sosial yang digunakan media dalam membentuk makna dan sudut pandang tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan landasan teori Analisis Wacana Kritis *Theo van Leeuwen*. Data berupa teks berita yang diperoleh dari portal berita Detik.com, kemudian dikumpulkan melalui teknik simak dan catat serta dianalisis menggunakan strategi eksklusi dan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com memanfaatkan berbagai strategi eksklusi dan inklusi untuk menampilkan, menyamarkan, maupun menonjolkan aktor sosial tertentu dalam teks berita. Penggunaan strategi tersebut memperlihatkan kecenderungan media memberikan ruang yang lebih besar kepada mahasiswa sebagai pihak yang menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi aktor sosial dalam media tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh pilihan bahasa dan strategi wacana yang digunakan dalam proses konstruksi berita.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis; BEM KM UGM; Detik.com; Representasi Aktor Sosial; *Theo van Leeuwen*.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan dalam berbagai situasi (Sanggabuwana, D., & Andrini, 2022). Menurut Devitt dan Hanley, bahasa adalah pesan yang diwujudkan melalui ekspresi sebagai sarana komunikasi dalam situasi tertentu, yang digunakan dalam berbagai aktivitas, baik secara lisan maupun tulisan (Suartha, 2022).

Dalam konteks era digital, yaitu periode ketika mayoritas masyarakat memanfaatkan teknologi dan sistem digital dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, bahasa mengalami perkembangan sebagai media komunikasi yang semakin beragam dan berbasis teknologi. Media adalah sarana penyampaian informasi dalam kehidupan masyarakat global yang, seiring perkembangan teknologi, mampu mengubah pola pikir dari tradisional menjadi modern (Rahayu, 2019). Menurut Rachmat Kriyantono, media massa memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengawasan (*surveillance*) sebagai penyedia informasi sosial, korelasi (*correlation*) sebagai penyeleksi dan penafsir informasi, serta transmisi warisan sosial yang menyampaikan nilai dan norma antargenerasi (Bhekti Setyowibowo, 2015). Salah satu media daring yang memiliki pengaruh besar dalam lanskap informasi di Indonesia adalah Detik.com. Salah satu berita Detik.com yang menjadi perhatian adalah Aksi yang dilakukan BEM KM UGM dengan menghadirkan seekor sapi bertopeng merupakan bentuk penyampaian kritik terhadap pidato Prabowo di PBB serta program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Demonstrasi adalah salah satu cara masyarakat menyampaikan aspirasi secara terbuka di ruang publik. Aktivitas ini menjadi wujud partisipasi politik warga negara yang keberadaannya dilindungi dan dijamin oleh konstitusi. Selain menjadi media untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap suatu kebijakan atau kondisi tertentu, demonstrasi juga berperan sebagai wujud keterlibatan warga negara dalam mengawasi dan mengawal jalannya kebijakan pemerintah (Lempoy, 2024). Secara umum, demonstrasi diartikan sebagai pernyataan protes yang dilakukan secara massal oleh sekelompok orang untuk menyampaikan tuntutan atau pendapat terhadap suatu isu tertentu. Dalam konteks Indonesia, hak untuk menyampaikan pendapat di muka umum telah memperoleh jaminan hukum melalui konstitusi dan menjadi ciri penting sistem demokrasi pasca reformasi (Ferrer & Wulandari, 2025).

Mahasiswa memiliki posisi strategis dalam praktik demonstrasi karena dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan ekonomi (Fithriyatirrizqoh, 2024). Secara historis, mahasiswa di Indonesia telah memainkan peran penting dalam berbagai momentum perubahan, mulai dari gerakan tahun 1998 hingga berbagai aksi demonstrasi pada periode setelahnya. Peran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai insan akademis, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang dapat memberikan pengaruh terhadap arah kebijakan publik. Oleh karena itu, setiap peristiwa demonstrasi mahasiswa selalu menarik perhatian publik dan media massa (Putra et al., 2025).

Sejalan dengan kerangka tersebut, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naswa Dwi Putri dalam jurnal *MUKASI* berjudul Pendekatan Analisis Wacana Kritis *Theo van Leeuwen* digunakan untuk menganalisis representasi aktor sosial yang ditampilkan dalam media daring. menunjukkan bahwa Detik.com merepresentasikan aktor sosial melalui strategi eksklusif dan inklusif, di mana suara demonstran cenderung dimarginalkan, sedangkan perspektif elite politik lebih ditonjolkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Analisis Wacana Kritis perspektif *Theo van Leeuwen* untuk mengkaji representasi aktor sosial dalam media daring. Namun, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pemberitaan demonstrasi dengan tagline “Indonesia Gelap”, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi representasi aktor sosial dalam pemberitaan aksi kritik BEM KM UGM mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pidato Prabowo di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan pada objek kajian, konteks isu, serta aktor sosial yang dianalisis dalam wacana media (Dwi et al., 2025).

Penelitian sebelumnya mengenai pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media daring umumnya masih berfokus pada analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menggunakan perspektif Teun A. Van Dijk. Kajian tersebut lebih menyoroti cara media membingkai kebijakan pemerintah, tetapi belum banyak membahas bagaimana aktor sosial direpresentasikan melalui strategi eksklusif dan inklusif. Padahal, representasi aktor sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis strategi representasi aktor sosial dalam pemberitaan Detik.com mengenai aksi kritik BEM KM UGM mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pidato Prabowo di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan perspektif *Theo van Leeuwen* (Prameswari & Susanto, 2026).

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana Detik.com menampilkan aktor sosial dalam pemberitaan aksi kritik BEM KM UGM mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pidato Prabowo di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui penggunaan strategi wacana tertentu. Penelitian ini berfokus pada analisis strategi eksklusif dan inklusif, pemilihan diksi, serta framing media dalam menggambarkan pihak-pihak yang terlibat dalam berita. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis perspektif *Theo van Leeuwen*, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap penggunaan bahasa media dalam membentuk pandangan publik, memperlihatkan relasi kuasa, dan memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap aksi kritik BEM KM UGM mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pidato Prabowo di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan salah satu pendekatan yang berkembang dalam kajian analisis wacana yang tidak hanya memandang wacana sebagai kajian bahasa semata. Oleh karena itu, kualitas suatu kajian wacana kritis ditentukan oleh kemampuan dalam menempatkan teks sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya (Samsuri & Mulawarman, 2022). Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadikan bahasa sebagai objek kajian utama, sebagaimana analisis wacana pada umumnya. Namun, AWK tidak hanya menelaah aspek kebahasaan, tetapi juga mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial. Dalam konteks media massa, AWK digunakan untuk memahami bagaimana berbagai peristiwa dan fakta yang terjadi di masyarakat dikonstruksi, direpresentasikan, serta disebarluaskan hingga membentuk praktik sosial tertentu (Ariani et al., 2023). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam menganalisis teks berita adalah teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh *Theo van Leeuwen*.

*Theo van Leeuwen* mengemukakan sebuah pendekatan analisis yang berfokus pada representasi aktor sosial dalam teks dengan menitikberatkan pada bagaimana struktur kebahasaan dalam teks dapat mengungkap makna tersembunyi di balik praktik sosial. *Theo van Leeuwen* menekankan bahwa media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu isu melalui cara aktor sosial dimunculkan ataupun disembunyikan dalam teks. *Van Leeuwen* membagi analisis wacana ke dalam dua proses utama, yaitu eksklusi dan inklusi. Pertama, proses eksklusi, yaitu bagaimana suatu kelompok atau aktor dihilangkan atau tidak dimunculkan dalam teks, serta strategi wacana yang digunakan untuk tujuan tersebut.

Proses eksklusi mencakup strategi seperti pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat, yang berfungsi untuk menghilangkan atau menyamarkan peran aktor dalam teks (Wahyuni, 2024). Kedua, proses inklusi, yaitu bagaimana aktor atau kelompok yang dimunculkan dalam teks direpresentasikan. Jika eksklusi berkaitan dengan penghilangan aktor, maka inklusi berkaitan dengan cara aktor tersebut ditampilkan dan dimaknai dalam wacana. Strategi inklusi meliputi berbagai cara representasi aktor sosial, diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, serta asosiasi-disosiasi (Eriyanto, 2001). Melalui kedua strategi ini, dapat dipahami bagaimana suatu pihak dimunculkan, disamarkan, atau bahkan dimarjinalkan dalam wacana.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan maupun tulisan yang diperoleh dari objek yang diteliti. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan (Yakin, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan makna dalam pemberitaan media, khususnya dalam melihat bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui bahasa.

Sumber data penelitian berupa teks berita Detik.com yang membahas aksi kritik BEM KM UGM terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pidato Prabowo di PBB. Pemilihan berita didasarkan pada relevansi isu serta posisi media daring dalam membentuk opini publik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti membaca teks berita secara menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung strategi representasi aktor sosial. Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif *Theo van Leeuwen*. Analisis difokuskan pada strategi eksklusi dan inklusi untuk mengetahui bagaimana aktor sosial ditampilkan, disamarkan, maupun dihilangkan dalam teks berita. Hasil analisis kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi pemberitaan sehingga dapat diketahui strategi Detik.com dalam membentuk representasi aktor sosial terhadap aksi kritik BEM KM UGM.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com menggunakan strategi eksklusi dan inklusi dalam merepresentasikan aksi kritik BEM KM UGM terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pidato Prabowo di PBB. Strategi eksklusi terlihat melalui penggunaan pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat yang menyebabkan beberapa aktor sosial tidak ditampilkan secara langsung dalam teks berita. Strategi inklusi terlihat melalui diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, serta asosiasi-disosiasi. Melalui strategi tersebut, media menampilkan aktor sosial secara selektif, baik sebagai individu, kelompok, maupun simbol tertentu dalam pemberitaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya menyampaikan informasi mengenai aksi kritik BEM KM UGM, tetapi juga membangun konstruksi tertentu terhadap mahasiswa, pemerintah, dan Presiden Prabowo melalui penggunaan strategi wacana *Theo van Leeuwen*.

## Strategi Detik.com dalam Aksi Kritik BEM KM UGM terhadap MBG dan Pidato Prabowo di PBB perspektif *Theo van Leeuwen*

### *Eksklusi*

Eksklusi merupakan salah satu isu penting dalam analisis wacana. Pada dasarnya, eksklusi merujuk pada proses tidak dilibatkannya suatu kelompok atau aktor sosial tertentu dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial tersebut tentu memiliki tujuan tertentu. Menurut *Theo van Leeuwen*, pembaca perlu bersikap kritis dalam melihat bagaimana setiap kelompok ditampilkan dalam teks berita, apakah terdapat pihak atau aktor yang sengaja dihilangkan melalui strategi wacana tertentu atau tidak. Terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mengeluarkan seorang aktor, baik individu maupun kelompok, dari suatu pembicaraan.

#### a. Pasivasi

Pasivasi merupakan salah satu aspek penting dalam analisis wacana. Pada dasarnya, pasivasi adalah proses ketika suatu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak dilibatkan secara langsung dalam suatu pembahasan atau wacana. Dalam strategi ini, pelaku tindakan sering kali tidak disebutkan secara jelas. Penghilangan aktor sosial tersebut biasanya bertujuan untuk melindungi pihak tertentu agar tidak tampak sebagai pelaku dalam suatu peristiwa.

**Tabel 1.** Data 1.

Pasif	Sapi itu <b>digandeng</b> dan <b>dijaga</b> oleh pria yang memakai topeng Seskab Teddy Indra Wijaya.
-------	--

Pada Tabel 1, strategi pasivasi terlihat dari kalimat pasif tersebut, “digandeng” dan “dijaga”. Pemberitaan lebih memusatkan perhatian pada “sapi” sebagai simbol aksi, sedangkan pelaku tindakan tidak dijelaskan secara rinci. Pelaku hanya disebut sebagai “pria yang memakai topeng” sehingga identitas aslinya menjadi samar. Strategi ini membuat pembaca lebih fokus pada simbol demonstrasi daripada siapa pelaku sebenarnya.

**Tabel 2.** Data 2.

Pasif	44% dari sektor pendidikan itu justru <b>dirampas</b> untuk MBG.
-------	--

Pada Tabel 2, strategi pasivasi terlihat dari kalimat pasif tersebut, pada kata “dirampas” menyebabkan pelaku utama tidak disebutkan secara langsung dalam teks. Kalimat tersebut lebih menonjolkan dampak berupa berkurangnya anggaran pendidikan daripada pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kebijakan tersebut. Akibatnya, tanggung jawab aktor menjadi samar.

## b. Nominalisasi

Strategi wacana lain yang kerap digunakan untuk menghilangkan keberadaan kelompok atau aktor sosial tertentu adalah melalui nominalisasi. Strategi ini berkaitan dengan perubahan bentuk kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina).

**Tabel 3.** Data 3.

Nominalisasi	Melaksanakan <b>pengabaian</b> terhadap pengawasan.
--------------	---

Pada Tabel 3, strategi nominalisasi kata “pengabaian” berasal dari verba “mengabaikan” yang diubah menjadi bentuk nomina. Perubahan tersebut membuat pelaku tindakan tidak disebutkan secara jelas dalam kalimat. Akibatnya, perhatian pembaca lebih diarahkan pada tindakan pengabaian daripada pihak yang melakukan tindakan tersebut sehingga tanggung jawab aktor menjadi samar

**Tabel 4.** Data 4.

Nominalisasi	<b>pengkhianatan</b> terhadap konstitusi.
--------------	---

Pada Tabel 4, strategi nominalisasi kata “pengabaian” berasal dari verba “mengabaikan” yang diubah menjadi bentuk nomina. Perubahan tersebut membuat pelaku tindakan tidak disebutkan secara jelas dalam kalimat. Akibatnya, perhatian pembaca lebih diarahkan pada tindakan pengabaian daripada pihak yang melakukan tindakan tersebut sehingga tanggung jawab aktor menjadi samar.

## c. Penggantian Anak Kalimat

Penghilangan atau penggantian subjek dalam suatu kalimat dapat dilakukan dengan menggunakan anak kalimat. Anak kalimat tersebut berfungsi sebagai keterangan sekaligus dapat menggantikan peran aktor dalam kalimat.

**Tabel 5.** Data 5.

Anak kalimat	<b>Kalau dengan segala kelengkapan alat negara</b> Presiden justru melaksanakan pengabaian terhadap pengawasan.
--------------	---

Pada Tabel 5, anak kalimat “Kalau dengan segala kelengkapan alat negara” dipakai untuk membangun latar kritik terhadap pemerintah. Penggunaan struktur ini membuat fokus kalimat berada pada situasi dan kondisi yang terjadi, sedangkan pihak yang bertanggung jawab tidak dijelaskan secara rinci.

**Tabel 6.** Data 6.

Anak kalimat	Bangsa kita secara tegas menginginkan <b>bahwa tidak ada penjajahan di atas dunia.</b>
--------------	--

Pada Tabel 6, anak kalimat “bahwa tidak ada penjajahan di atas dunia” berfungsi memperkuat gagasan ideologis yang disampaikan dalam teks. Fokus pembaca diarahkan pada nilai atau prinsip yang dibela, sementara aktor politik yang menjadi sasaran kritik tidak disebutkan secara langsung.

### **Inclusion**

Inklusi merupakan strategi wacana yang digunakan untuk menampilkan aktor sosial tertentu ke dalam teks dengan cara tertentu. Dalam model *Theo van Leeuwen*, inklusi menunjukkan bagaimana aktor ditampilkan, dibedakan, diberi identitas, maupun digeneralisasikan dalam pemberitaan.

#### **a. Diferensiasi-indiferensiasi**

Diferensiasi adalah strategi menampilkan suatu aktor atau kelompok dengan membandingkannya terhadap kelompok lain. Sementara indiferensiasi menampilkan aktor tanpa perbandingan sehingga tampak netral atau umum.

**Tabel 7.** Diferensiasi-Indiferensiasi.

Indiferensiasi	Sapi adalah simbolisme pemberi nutrisi bukankah itu yang dicita-citakan oleh Presiden dengan program MBG.
Diferensiasi	Sapi adalah simbolisme pemberi nutrisi bukankah itu yang dicita-citakan oleh Presiden dengan program MBG. Tetapi tugas Presiden bukan hanya memberi nutrisi, tugas Presiden adalah melaksanakan amanah konstitusi.

Pada Tabel tersebut terdapat strategi indiferensiasi dan diferensiasi. Strategi indiferensiasi terlihat ketika simbol sapi dan program MBG diposisikan dalam hubungan yang selaras sebagai simbol pemberi nutrisi sesuai dengan cita-cita Presiden. Dalam bagian ini, media tidak menampilkan pertentangan sehingga pembaca diarahkan untuk melihat adanya kesamaan tujuan antara simbol sapi dan program MBG. Namun, strategi diferensiasi muncul pada kalimat berikutnya melalui penggunaan kata “tetapi”.

Kata tersebut menjadi penanda adanya pertentangan antara fungsi program MBG sebagai pemberi nutrisi dengan tugas Presiden yang dianggap lebih besar, yaitu melaksanakan amanah konstitusi. Media membangun perbedaan antara pemenuhan gizi dan tanggung jawab konstitusional negara sehingga pembaca diarahkan untuk memahami bahwa program MBG dinilai belum cukup merepresentasikan keseluruhan tugas Presiden.

### b. Objektivasi-abstraksi

Objektivasi adalah strategi menampilkan suatu peristiwa atau persoalan dengan data yang konkret, terukur, dan tampak faktual. Sementara abstraksi merupakan strategi penyampaian informasi secara umum, samar, atau menggunakan istilah yang bersifat luas sehingga membangun kesan tertentu pada pembaca.

**Tabel 8.** Objektivasi-Abstraksi.

Objektivasi	Konstitusi telah mengamanahkan 20% APBN mandatory spending harus ada di sektor pendidikan. Tapi yang terjadi 44% dari sektor pendidikan itu justru dirampas untuk MBG dari 757 triliun 335 di antaranya dialokasikan untuk MBG.
Abstraksi	Namun, bukannya memperbaiki nutrisi, justru praktiknya banyak kasus keracunan gegara MBG.

Pada data tersebut terdapat strategi objektivasi dan abstraksi. Strategi objektivasi terlihat pada penggunaan angka-angka konkret seperti “20% APBN”, “44%”, dan “757 triliun 335 di antaranya dialokasikan untuk MBG”. Penyebutan data numerik tersebut membuat informasi tampak lebih nyata, terukur, dan faktual sehingga kritik terhadap program MBG terlihat memiliki dasar yang kuat. Namun, strategi abstraksi muncul pada penggunaan frasa “banyak kasus keracunan”. Media tidak menyebut jumlah pasti korban ataupun rincian data secara spesifik, melainkan menggunakan istilah umum yang bersifat luas. Penggunaan abstraksi ini memberikan kesan bahwa kasus keracunan akibat program MBG terjadi secara besar dan meluas sehingga pembaca diarahkan untuk memandang program tersebut sebagai persoalan yang serius.

### c. Nominasi-kategorisasi

Nominasi adalah strategi wacana yang mengubah suatu tindakan atau proses menjadi bentuk kata benda sehingga pelaku tindakan menjadi tidak terlihat secara langsung. Sementara kategorisasi merupakan strategi pengelompokan aktor sosial berdasarkan ciri, status, peran, atau identitas tertentu untuk membangun citra tertentu dalam teks.

**Tabel 9.** Nominasi-Kategorisasi.

Nominasi	Teddy Indra Wijaya
Kategorisasi	pria yang memakai topeng Seskab Teddy Indra Wijaya.

Pada Tabel tersebut terdapat strategi nominasi dan kategorisasi. Strategi nominasi terlihat pada penyebutan “Teddy Indra Wijaya” secara langsung sebagai aktor sosial dalam pemberitaan. Penyebutan nama secara jelas membuat tokoh tersebut tampak konkret dan mudah dikenali oleh pembaca. Selain itu, penggunaan nama langsung memberikan kesan bahwa individu yang disebut memiliki identitas nyata

dalam konteks aksi demonstrasi. Namun, strategi kategorisasi muncul pada kalimat “pria yang memakai topeng Seskab Teddy Indra Wijaya”. Media tidak hanya menampilkan individu berdasarkan nama, tetapi juga mengategorikannya melalui peran dan atribut yang digunakan dalam aksi demonstrasi. Penggunaan kategori “pria yang memakai topeng” membuat aktor diposisikan sebagai representasi simbolik dari jabatan Sekretaris Kabinet sehingga pembaca diarahkan untuk memahami kritik mahasiswa tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi juga kepada posisi kekuasaan yang diwakilinya.

#### d. Nominasi-identifikasi

Nominasi adalah strategi penyebutan aktor sosial secara langsung, misalnya menggunakan nama, jabatan, atau identitas tertentu tanpa memberikan penjelasan tambahan. Sementara identifikasi merupakan strategi pemberian keterangan atau penjelasan tertentu terhadap aktor sosial sehingga membangun citra tertentu dalam teks.

**Tabel 10.** Nominasi-Identifikasi.

Nominasi	Presiden
Identifikasi	Hari ini kita memakai simbolisme sapi yang akan dihadirkan di tengah-tengah bunderan yang kepalanya memang kami tempel foto Presiden.

Pada Tabel tersebut terdapat strategi nominasi dan identifikasi. Strategi nominasi terlihat pada penyebutan “Presiden” sebagai aktor sosial melalui jabatan resmi. Penyebutan tersebut membuat aktor sosial tampak jelas dan mudah dikenali oleh pembaca. Namun, strategi identifikasi muncul melalui penjelasan tambahan berupa frasa “yang dianggap melakukan pengkhianatan terhadap konstitusi”. Anak kalimat tersebut tidak hanya memberikan informasi tambahan, tetapi juga membentuk penilaian tertentu terhadap Presiden. Identifikasi ini membangun citra negatif karena Presiden diposisikan sebagai pihak yang dianggap tidak menjalankan amanat konstitusi.

#### e. Determinasi-Indeterminasi

Determinasi merupakan strategi ketika aktor sosial disebutkan secara jelas, spesifik, dan dapat dikenali identitasnya di dalam teks. Sebaliknya, indeterminasi yaitu strategi ketika aktor sosial tidak disebutkan secara langsung atau dibuat samar sehingga identitasnya tidak diketahui secara pasti oleh pembaca.

**Tabel 11.** Determinasi-Indeterminasi.

Determinasi	Tiyo Ardianto.
Indeterminasi	Mereka mengkritik pidato Presiden Prabowo Subianto di Sidang Majelis Umum PBB dan program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Pada Tabel tersebut terdapat strategi determinasi dan indeterminasi. Strategi determinasi terlihat pada penyebutan “Tiyo Ardianto” secara langsung sebagai aktor sosial dalam pemberitaan. Penyebutan nama secara jelas membuat identitas aktor menjadi konkret serta mudah dikenali oleh pembaca. Dengan demikian, media menampilkan aktor sosial secara terbuka tanpa menyamarkan identitasnya sehingga pembaca memahami bahwa aksi tersebut merupakan sikap resmi dari BEM KM UGM melalui ketuanya.

Sementara itu, strategi indeterminasi tampak pada penggunaan kata “mereka”. Kata “mereka” digunakan tanpa menyebut identitas aktor sosial secara spesifik. Media tidak lagi menampilkan nama individu ataupun jabatan tertentu, melainkan mengaburkan subjek menjadi kelompok umum. Penggunaan strategi ini membuat fokus pemberitaan lebih diarahkan pada tindakan kritik terhadap pidato Presiden dan program MBG dibandingkan pada siapa pelaku kritik tersebut. Selain itu, indeterminasi juga menimbulkan kesan bahwa kritik tersebut merupakan suara kolektif suatu kelompok, bukan pernyataan personal individu tertentu.

#### f. Asimilasi-Individualisasi

Asimilasi terjadi ketika aktor sosial ditampilkan sebagai kelompok atau kolektif sehingga identitas individu dilebur ke dalam kategori umum, seperti “mahasiswa”, “rakyat”, atau “anak-anak”. Sebaliknya, individualisasi terjadi ketika aktor sosial ditampilkan secara spesifik sebagai individu tertentu sehingga identitas personalnya ditonjolkan secara jelas dalam teks, misalnya melalui penyebutan nama orang atau jabatan tertentu.

**Tabel 12.** Asimilasi-Individualisasi.

Asimilasi	Tiyo bilang ada <b>ribuan anak</b> yang menjadi korban.
Individualisasi	Sapi tersebut, kata <b>Tiyo</b> , merupakan bentuk kritik satir.

Pada Tabel tersebut terdapat strategi asimilasi dan individualisasi. Strategi asimilasi terlihat pada kalimat “Tiyo bilang ada ribuan anak yang menjadi korban.” Penggunaan frasa “ribuan anak” menunjukkan bahwa aktor sosial ditampilkan sebagai kelompok umum tanpa menyebut identitas individu secara spesifik sehingga perhatian pembaca diarahkan pada besarnya dampak sosial dari program MBG. Melalui strategi ini, korban diposisikan sebagai bagian dari kolektif yang mengalami permasalahan serupa.

Sementara itu, strategi individualisasi tampak pada kalimat “Sapi tersebut, kata Tiyo, merupakan bentuk kritik satir.” Penyebutan nama “Tiyo” secara langsung membuat aktor sosial tampil secara spesifik dan personal sebagai pihak yang memberikan penjelasan mengenai simbol kritik dalam aksi demonstrasi. Dengan demikian, media menampilkan satu pihak sebagai kelompok kolektif, sedangkan pihak lain ditonjolkan identitas individunya secara jelas.

#### g. Asosiasi-Disosiasi

Asosiasi terjadi ketika aktor sosial dihubungkan dengan kelompok, nilai, atau pihak tertentu sehingga membentuk kesan keterkaitan atau kebersamaan. Sebaliknya, disosiasi terjadi ketika aktor sosial dipisahkan dari kelompok atau hubungan tertentu sehingga tampak berdiri sendiri atau tidak terkait dengan pihak lain dalam wacana berita.

**Tabel 13.** Asosiasi-Disosiasi.

Asosiasi	Karena semalam presiden menyampaikan bahwa satu-satunya solusi adalah two state solution solusi dua negara itu menegasikan perlawanan dan seluruh semangat juang <b>rakyat Indonesia kepada Palestina.</b>
Disosiasi	Namun, bukannya memperbaiki nutrisi, justru praktiknya <b>banyak kasus keracunan gegara MBG.</b>

Pada Tabel tersebut terdapat strategi asosiasi dan disosiasi. Strategi asosiasi terlihat ketika pernyataan presiden mengenai solusi dua negara dikaitkan dengan semangat perjuangan rakyat Indonesia terhadap Palestina. Media menghubungkan isu tersebut dengan nilai solidaritas masyarakat Indonesia sehingga kritik yang disampaikan dipahami sebagai representasi suara kolektif rakyat Indonesia dalam mendukung Palestina. Sementara itu, strategi disosiasi tampak ketika program MBG dipisahkan dari tujuan awalnya untuk memperbaiki nutrisi masyarakat melalui penyebutan kasus keracunan yang terjadi. Akibatnya, program tidak lagi diasosiasikan dengan manfaat kesehatan, melainkan dengan dampak negatif di lapangan. Dengan demikian, media menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan program dan realitas pelaksanaannya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis wacana kritis model *Theo van Leeuwen*, Detik.com menggunakan strategi eksklusi dan inklusi dalam merepresentasikan aksi kritik BEM KM UGM terhadap program MBG dan pidato Presiden Prabowo Subianto di PBB. Strategi eksklusi tampak melalui penghilangan atau penyamaran aktor sosial dengan pasivasi, nominalisasi, dan

penggantian anak kalimat. Sementara itu, strategi inklusi digunakan untuk menampilkan aktor sosial secara selektif, baik sebagai individu, kelompok, maupun simbol tertentu dalam teks berita.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya menyampaikan informasi mengenai aksi demonstrasi mahasiswa, tetapi juga membangun konstruksi tertentu terhadap pemerintah dan program MBG. Hal tersebut terlihat dari penonjolan isu pengalihan anggaran pendidikan, kasus keracunan, kritik terhadap konstitusi, serta penggunaan simbol satir dalam aksi demonstrasi. Media juga menghadirkan data dan pernyataan yang memperkuat legitimasi kritik mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah. Secara keseluruhan, Detik.com terlihat lebih condong memberikan ruang pada sudut pandang mahasiswa sebagai pihak pengkritik pemerintah. Keberpihakan tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui pemilihan strategi wacana yang membuat kritik mahasiswa tampak lebih kuat, rasional, dan dekat dengan kepentingan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar media massa lebih memperhatikan prinsip keseimbangan dan keberimbangan dalam pemberitaan dengan memberikan ruang yang proporsional kepada seluruh aktor sosial yang terlibat dalam suatu peristiwa. Selain itu, pembaca perlu meningkatkan kemampuan literasi media dan bersikap kritis dalam memahami isi berita, terutama terkait representasi aktor sosial yang dibangun melalui strategi bahasa tertentu. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji representasi aktor sosial pada media lain atau isu yang berbeda dengan menggunakan teori *Theo van Leeuwen* maupun pendekatan Analisis Wacana Kritis lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi realitas dalam media massa.

## DAFTAR REFERENSI

- Ariani, Z. A., Putri, A. K., Sastra, S., & Universitas, I. (2023). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada ebook *Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970–1980: Tempo Publishing*. 2(3), 305–313.
- Bhakti Setyowibowo, A. (2015). *Invasi media massa*. Media Nusa Creative.
- Dwi, N., Nasution, P., Naila, N., Siagian, S. F., Dalimunthe, S. F., Indonesia, S., & Medan, U. N. (2025). Analisis wacana kritis terhadap tagline "Indonesia Gelap" dalam berita Detik.com. *Mukasi*, 4(2), 200–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4176>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Printing Cemerlang.
- Ferrer, V., & Wulandari, A. (2025). Jalanan sebagai ruang deliberatif kebijakan: Menguji demonstrasi dalam kerangka Jürgen Habermas. 5(1), 12–28.
- Fithriyatirrizqoh. (2024). Mengkaji keefektifan gerakan mahasiswa dalam mendorong perubahan kebijakan pemerintah melalui demonstrasi. 2, 306–312.

- Lempoy, T. M. B. J. (2024). Tinjauan yuridis tentang demonstrasi yang mempengaruhi aktivitas demokrasi di Indonesia. *2*(2), 306–312.
- Prameswari, A. N., & Susanto, A. (2026). Analisis wacana kritis respons Presiden Prabowo Subianto terhadap keracunan makanan pada program Makan Bergizi Gratis (MBG). *22*(1), 139–152.
- Putra, Z. A., Saputry, A. H., Khoirul, M., Rahayu, P., & Septiyani, K. I. (2025). Perspektif mahasiswa Ilmu Administrasi Negara mengenai efektivitas demonstrasi. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, *7*(1), 72–88.
- Rahayu, P. (2019). *Pengaruh era digital terhadap perkembangan*.
- Samsuri, A., & Mulawarman, W. G. (2022). Ideologi penggunaan istilah-istilah COVID-19 di berita online: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough. *5*, 603–618.
- Sanggabuwana, D., & Andrini, S. (2022). Dampak media sosial terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) sentra industri keramik Plered, Kabupaten Purwakarta. *Inter Komunika*, *1*(1), 172–181.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia*.
- Wahyuni, W. (2024). Analisis representasi aktor perempuan dalam berita media daring: Pendekatan eksklusi berdasarkan model Theo van Leeuwen. *10*(2), 1593–1605.
- Yakin, I. H. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.